

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sangat penting perannya dalam berkomunikasi. Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, dihasilkan oleh alat ucap manusiadan digunakan sebagai alat komunikasi antar (kelompok) masyarakat (Keraf, 1984: 16). Wujud dari bahasa itu sendiri bisa terjadi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tarigan (1994: 3) mengemukakan bahwa wujud bahasa berbentuk lisan digunakan untuk berkomunikasi secara langsung, sedangkan tulisan digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung.

Manusia cenderung melakukan segala sesuatu secara praktis dan efisien dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini ditemukan karena manusia cenderung menginginkan sesuatu yang praktis agar dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga. Berkomunikasi pun begitu sifat alamiah manusia dapat terlihat dalam penghematan ruang dan waktu. Hal tersebut akhirnya memunculkan bentuk penyingkatan-penyingkatan. Penyingkatan ini dalam ilmu bahasa (linguistik) dikenal dengan istilah 'Abreviasi'.

Menurut Juanita dkk. (2015: 452-453) wujud penyingkatan dalam konteks berbahasa sebagai satu proses pembentukan kata dalam ilmu bahasa adalah penggunaan abreviasi. Abreviasi termasuk ke dalam morfologi, yang berarti / pemendekan, sedangkan hasil prosesnya disebut kependekan (Kridalaksana, 2007: 159).

Abreviasi dalam berkomunikasi sering terjadi dalam setiap pertuturan. Menurut Kridalaksana (2010: 161) bentuk abreviasi dalam bahasa Indonesia muncul karena



terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Selanjutnya, Kridalaksana menjelaskan fenomena abreviasi ini tidak hanya muncul dalam pertuturan bahasa Indonesia saja, tetapi juga terjadi dalam bahasa daerah. Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keragaman suku dan budaya. Setiap proses abreviasi tidak selalu sama antar daerah di Indonesia. Dalam proses abreviasi, Kridalaksana (2010: 159) secara rinci membagi jenis abreviasi ke dalam lima bentuk, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

Di kalangan remaja juga banyak penggunaan bentuk abreviasi. Abreviasi yang diciptakan oleh remaja tidak Berbahasa Indonesia. Abreviasi juga terdapat dalam bahasa daerah. Remaja sering kali menciptakan kata-kata yang dimengerti oleh kelompok mereka saja. Orang-orang yang berada di luar kelompok mereka terkadang tidak mengerti dengan bahasa yang mereka gunakan. Hal ini terjadi karena kata yang mereka ciptakan itu tidak hanya sekedar singkatan yang sudah umum digunakan namun mereka menciptakan kata-kata baru. Kata yang mereka ciptakan itu diplesetkan dan dibuat makna baru. Fenomena ini banyak ditemukan di kalangan mahasiswa yang kuliah di Kota Padang.



Remaja merupakan bagian dari kelompok sosial tertentu yang ada di dalam suatu masyarakat yang sering menciptakan kata-kata dan istilah baru dalam berkomunikasi. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Indonesia, 2008:1191) didefinisikan remaja adalah mulai dewasa atau sudah sampai umur untuk kawin. Sumarsono (2002:150) menjelaskan masa remaja mempunyai ciri antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin pula dalam bahasa

mereka. Oleh karena itu, wajar apabila terdapat perbedaan penggunaan bahasa kelompok remaja ini dibandingkan dengan kelompok lain.

Pentingnya abreviasi juga dapat menjadi kontribusi bagi materi pembelajaran yang bisa diajarkan guru kepada siswa. Tujuan dari adanya pembelajaran abreviasi pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk memberi pengetahuan serta pemahaman baik guru maupun siswa tentang abreviasi. Pemahaman mengenai abreviasi dapat berupa pengetahuan mengenai pengertian abreviasi dan juga bentuk-bentuk abreviasi yaitu akronim, kontraksi, singkatan, lambang huruf. Selain dapat mengetahui bentuk-bentuk abreviasi, pengetahuan yang bisa didapatkan adalah proses pembentukan abreviasi. Atas dasar itulah penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai alternatif sumber belajar.

Berbagai macam faktor serta tujuan masing-masing pengguna bahasa melatarbelakangi adanya penggunaan abreviasi. Namun faktor utama yang banyak dijumpai adalah upaya praktis dan cepat yang diinginkan oleh pengguna bahasa. Sebagaimana yang diungkapkan Chaer (2007:192) bahwa pemendekan merupakan proses yang cukup produktif dan terdapat hampir semua bahasa. Produktifnya proses pemendekan ini adalah karena keinginan untuk menghemat tempat (tulisan) dan tentu juga ucapan. Penciptaan suatu pemendekan atau abreviasi membutuhkan kesepakatan dari berbagai pihak yang terkait dalam suatu bidang tertentu agar tidak terjadi tumpah tindih dengan kependekan lainnya. Pengguna bahasa juga harus mengikuti perkembangan abreviasi bahasa agar mengetahui istilah-istilah baru dari abreviasi. Selain itu dengan mengikuti perkembangan pengguna bahasa dapat menambah pengetahuan dalam memperkaya kosakata baru. Proses pembentukan kata



dalam abreviasi dapat dikatakan menarik untuk diteliti karena memiliki struktur yang bervariasi dalam membentuk suatu komponen kata.

Astuti (2013:2) menjelaskan bahwa remaja seringkali menciptakan kata-kata baru yang membedakan kelompok mereka dengan kelompok lainnya. Kata-kata baru yang remaja ciptakan ini salah satunya berupa abreviasi. Ciri-ciri seperti ini juga dimiliki oleh remaja di Universitas, seringkali menggunakan abreviasi saat berkomunikasi dengan anggota kelompoknya. Berikut contoh penggunaan abreviasi bahasa Minangkabau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.



Data I

Pn : *Jan ribui-ribui se kau!*

Jangan ribut-ribut saja!

“Kamu jangan ribut-ribut!”

Pt : *Bialah, emosi se wak caliak ad ak wak tu.*

Biarlah, emosi saja lihat adik itu.

“Biarlah, saya emosi dengan adik saya.”

Pn : *Beko CT kau beko, Capek Tuo.*

Nanti CT nanti, cepat tua.

“Nanti kamu CT.”

Data II

Pn : *Ka kadai wak lah! Bali sayua sekalian bali kue*

Ke pasar kita lah! Beli sayur sekaligus beli kue

Untuak si anu

Untuk si dia?

“Ayo ke kadai! Beli sayur dan beli kue untuk si dia”

Pt : *Cie cie. Kalau urang yang pacaran ko, yo kayak*

Cie cie. Kalau orang yang pacaran ini, iya seperti

Tu ndak?

Itu tidak?

“(Cemooh). Kalau orang yang pacaran, seperti itu ya? “

Pn : ***Kanceh bana ang mah.***

“Gampang kecewa.”

Pada data I di atas terdapat kata CT. Bentuk CT merupakan singkatan. Kata CT tersebut merupakan singkatan dari Capek Tuo. Pada data kedua ditemukan kata kanceh.

Kata kanceh ini merupakan bentuk kata yang diubah menjadi akronim. Kata kanceh merupakan akronim dari kancang cemeeh. Kata ini sudah ada dalam bahasa Minangkabau. Kata kanceh ini bermakna yaitu dibuat kecewa atau dikecewakan (Balai Bahasa, 2009:356).

Kridalaksana (2007:161) menjelaskan bahwa bentuk kependekan (abreviasi) dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Melalui abreviasi dapat dihasilkan bentukbentuk lain baik dari satu kata maupun gabungan beberapa kata. Hasil abreviasi ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan selalu berkembang berdasarkan kondisi yang menyertai pemakaian bahasa tersebut.

Penelitian tentang abreviasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Andalas ini penting dilakukan. Bentuk abreviasi menambah keunikan bahasa di kalangan remaja. Keunikan dari penelitian ini adalah ditemukannya kosa kata baru yang mengalami proses abreviasi. Selain itu yang tidak kalah menariknya abreviasi yang mengalami plesetan makna. Penambahan kata-kata baru dapat dilakukan dengan



proses penciptaan. Sebahagian bentuk baru ini terinspirasi dari kata-kata bahasa Minangkabau.

Di samping alasan di atas, keunikan pemendekan kata atau abreviasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Andalas terjadi sebagai akibat pengaruh dan perkembangan teknologi saat ini. Menurut Chaer dan Agustina (1995:184), pemendekan kata atau frasa yang panjang dapat juga membentuk kosa kata baru. Dengan demikian, keunikan ini sangat perlu untuk dipelajari.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk abreviasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Andalas ?
2. Bagaimana proses pembentukan abreviasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Andalas ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk abreviasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Andalas.
2. Menjelaskan proses pembentukan abreviasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Andalas.

1.4 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan yang berkaitan dengan abreviasi, penulis menemukan beberapa penelitian mengenai abreviasi. Penelitian yang ditemukan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.



Noviatri dan Reniwati dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Singkatan dan Akronim dalam Surat Kabar: Kajian Bentuk dan Proses” Juni 2015. Penulis ini mendeskripsikan bentuk dan menjelaskan proses pembentukan abreviasi dalam surat kabar. Dari hasil skripsinya ditemukan 1562 buah bentuk singkatan dengan 9 proses, dan 896 buah bentuk akronim dengan 31 proses. Penulis ini juga menemukan proses baru, yakni proses pembentukan singkatan dan akronim di antaranya 3 buah singkatan dan 19 buah akronim.

Rahma pada penelitian skripsinya yang berjudul “Abreviasi dalam Acara Indonesia Lawak Klub di Siaran TV Trans 7” April 2015. Penulis ini membatasi penelitiannya pada bentuk dan proses pembentukan abreviasi dalam acara Indonesia Lawak Klub di siaran TV Trans 7. Dari hasil penelitiannya ada lima bentuk abreviasi yang digunakan dalam acara Indonesia Lawak Klub di siaran TV Trans 7, yaitu singkatan, akronim, penggabungan atas kependekan, reduplikasi atas kependekan dan kontraksi. Tiap-tiap bentuk abreviasi yang ditemukan dalam acara Indonesia Lawak Klub di siaran TV Trans 7 memiliki proses yang berbeda.

Dharma pada penelitian skripsinya yang berjudul “Abreviasi pada Running Text di Metro TV” Desember 2014. Penulis ini mengemukakan satu permasalahan pada penelitiannya, yaitu apa saja bentuk-bentuk dan proses pembentukan abreviasi pada Running Text di Metro TV. Dari hasil penelitiannya ditemukan enam bentuk abreviasi yang ditemukan pada Running Text di Metro TV adalah singkatan, akronim, penggalan, lambang huruf, penggabungan atas kependekan dan penyingkatan atas kependekan. Proses pembentukan abreviasi dibentuk dengan proses yang berbeda, karena juga ada



ditemukan proses pembentukan di luar kaidah yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2010:159- 178).

Astuti pada penelitian skripsinya yang berjudul “Penggunaan Abreviasi di Kalangan Remaja di Kota Bandung (Suatu Kajian Sociolinguistik)” Januari 2013. Penulis ini membatasi penelitiannya tentang jenis abreviasi, pola abreviasi, dan faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan abreviasi di kalangan remaja di Kota Bandung. Dari hasil penelitiannya ditemukan abreviasi yang digunakan oleh remaja di Kota Bandung berupa singkatan dan akronim. Jenis-jenis abreviasi dianalisis berdasarkan pola-pola yang ditentukan oleh Kridalaksana (1992:159-178). Faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan abreviasi di kalangan remaja bahwa remaja ingin dianggap sebagai kelompok yang keren karena telah mengikuti perkembangan zaman dan remaja lebih senang menggunakan abreviasi karena lebih singkat, simple, menghemat kata-kata, dan tidak perlu mengikuti EYD.

Ultima pada penelitian skripsinya yang berjudul “Ragam Bahasa Remaja: Studi Morfologis terhadap Pemakaian Bahasa oleh Remaja dalam Media Jejaring Sosial Facebook” Oktober 2012. Penulis ini membatasi permasalahan dalam penelitiannya mengenai proses morfologis bahasa remaja dalam Facebook yang berkaitan dengan afiksasi dan abreviasi. Selain itu, penulis ini juga menjelaskan ciri ragam bahasa remaja yang berkaitan dengan tingkat pendidikan formal mereka. Dari hasil penelitiannya ditemukan pola morfologis pada bahasa remaja tersebut sangat beragam. Tingkat pendidikan seseorang pun mempengaruhi bahasa mereka. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka akan semakin kaya dan kreatif kosa kata yang mereka



gunakan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah jenjang pendidikan seseorang maka semakin sedikit kosa kata yang mereka gunakan.

Oktaviyanti pada penelitian skripsinya yang berjudul “Abreviasi yang Digunakan oleh Remaja di Kanagarian Padang Magek” Maret 2010. Penulis ini menjelaskan bentuk dan mendeskripsikan proses pembentukan abreviasi yang digunakan oleh remaja di Kanagarian Padang Magek. Dari hasil penelitiannya ditemukan abreviasi yang berbentuk singkatan, akronim dan lambang huruf.

Darlis pada penelitian skripsinya yang berjudul “Penggunaan Abreviasi dalam Acara Extravaganza di Trans TV” April 2008. Penulis ini menjelaskan bentuk dan proses pembentukan abreviasi serta abreviasi yang mengalami plesetan pada acara Extravaganza di Trans TV. Dari hasil penelitiannya ditemukan pemakaian abreviasi pada acara Extravaganza di Trans TV cukup beragam. Ada beberapa bentuk abreviasi yang digunakan dalam acara tersebut ialah abreviasi yang berbentuk singkatan, akronim, penggalan dan lambang huruf. Dalam pembentukan abreviasi ditemukan bentuk-bentuk pengejalan baru yang tidak terdapat dalam klasifikasi bentuk abreviasi yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1993). Bentuk abreviasi yang digunakan ialah bentuk abreviasi yang diplesetkan.



1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (1993:9) menjelaskan bahwa metode dan teknik merupakan dua hal yang berbeda, tetapi saling berhubungan satu sama lain. Keduanya adalah cara dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Dengan demikian, metode dan teknik merupakan suatu cara yang akan dilakukan dalam penelitian.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:5-7). Menurut Sudaryanto, pemecahan masalah ada tiga tahap kerja, yaitu: 1) tahap penyediaan data; 2) tahap analisis data; 3) tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap ini merupakan upaya pencarian data. Penulis mengupayakan bagaimana data dapat terkumpul dan tersedia. Data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan langsung dengan abreviasi. Pada proses upaya penyediaan data ini, penulis menggunakan metode dan teknik. Metode yang digunakan ialah metode simak. Metode ini memiliki seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjut. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik sadap. Peneliti menyimak atau menyadap percakapan seorang mahasiswa di Kota Padang yang lagi duduk di Warung Padang, berhubungan dengan abreviasi bahasa. Data penelitian diambil di Kota Padang. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik simak libat cakap ini peneliti terlibat dalam percakapan. Sementara teknik simak bebas libat cakap peneliti sebagai pemerhati saja atau hanya mengambil percakapan dari informan.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas dari bagian bahasa (language) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode padan translasional.

Sudaryanto (1993:13) menjelaskan bahwa metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa (referen) itu sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi acuan adalah abreviasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Andalas. Metode padan translasional merupakan metode padan yang alat penentunya adalah language lain (Sudaryanto, 1993:13). Bahasa pada penelitian ini adalah bahasa Indonesia.

Prosedur analisis data pada penelitian ini, yaitu: 1) melakukan transkripsi data lisan ke tulisan dengan teknik pilah unsur penentu, penulis memilah data yang berhubungan dengan abreviasi bahasa; 2) mengklasifikasikan data abreviasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Andalas; 3) menganalisis data berdasarkan teori abreviasi.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah data dianalisis, kemudian penulis menyajikan hasil analisis data dengan cara formal dan informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145).

1.5.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh abreviasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Andalas. Sampelnya adalah abreviasi bahasa di kalangan mahasiswa tepatnya di kampus negeri yaitu UNAND dan FIB



Sementara itu, sampel penelitian ini adalah abreviasi di kalangan mahasiswa UNAND di Fakultas Ilmu Budaya tepatnya mahasiswa Program studi Sastra Minangkabau.

